

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Kinerja ekspor bawang merah Indonesia 2008 hingga 2022 berdasarkan nilai RCA ke Thailand sebesar 2,45 berarti memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing, nilai RCA ke Singapura 0,71 berarti tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak memiliki daya saing, dan nilai RCA ke Malaysia 1,11 berarti memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing. Berdasarkan nilai EPD, ekspor bawang merah Indonesia di tiga negara tujuan utama ekspor pada posisi *lost opportunity*. Berdasarkan nilai ISP 0,04 menunjukkan bawang merah Indonesia dalam tahap pertumbuhan dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor bawang merah.
2. Kinerja impor bawang merah Indonesia 2008 hingga 2022 berdasarkan nilai IDR 3,42 persen menunjukkan ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang merah sangat kecil dan nilai SSR 97,18 persen menunjukkan sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri telah dipenuhi oleh produksi nasional yang menggambarkan tingkat ketergantungan impor bawang merah semakin kecil.
3. Faktor yang mempengaruhi ekspor bawang merah secara signifikan ke tiga negara tujuan ekspor adalah nilai RCA ke negara tujuan ekspor, sedangkan produksi, inflasi, GDP perkapita negara tujuan, dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan. Kemudian, faktor yang mempengaruhi impor bawang merah secara signifikan adalah nilai tukar rupiah dan faktor yang tidak berpengaruh signifikan adalah produksi, inflasi, konsumsi, serta GDP perkapita Indonesia.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan daya saing ke negara tujuan ekspor dengan cara intensifikasi, yaitu mengoptimalkan input produksi antara lain berupa penggunaan bibit unggul, irigasi yang baik, pemupukan tepat berimbang, pengolahan tanah yang baik, serta pengendalian hama penyakit yang baik; mekanisasi dengan menggunakan alat dan mesin untuk mempercepat pengerjaan sehingga efektif dan efisien waktu dan biaya serta meminimalkan potensi kehilangan panen.
2. Kondisi *lost opportunity* di negara tujuan ekspor ini dikarenakan Indonesia belum mampu memenuhi permintaan negara importir. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan produksi bawang merah agar konsumsi dalam negeri dan permintaan ekspor juga terpenuhi dengan cara perluasan penanaman bibit unggul yang disukai negara eksportir, seperti varietas Bima dan Super Philips khususnya di sentra-sentra produksi bawang merah disertai kualitas bawang merah yang lebih sehat atau tidak mengandung residu pestisida yang terlalu tinggi. Penyuluhan dapat dilakukan oleh kementerian pertanian kepada petani-petani supaya melakukan pengurangan terhadap penggunaan pestisida.
3. Variabel dalam penelitian ini masih terbatas sehingga pada penelitian berikutnya dapat diteliti variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini, misalnya variabel luas lahan, jumlah penduduk negara tujuan ekspor, konsumsi dalam negeri untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi volume ekspor beserta disertai dengan data sesuai tahun terbaru.